

Kajian *Genius Loci* pada Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai Potensi Wisata Budaya di Kota Bogor

Muhammad Andia Rasyid ¹, Irina Mildawani ²

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

² Dosen Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: andiarasyid@gmail.com

Abstrak

Suryakencana merupakan salah satu kawasan pecinan serta termasuk dalam kawasan *heritage* di Kota Bogor yang memiliki identitas dan kekhasan yang berbeda dengan kawasan lainnya, identitas dan kekhasan kawasan ini akan membuat nilai sebuah kota menjadi kuat. Namun peninggalan kebudayaan dan bangunan-bangunan tua di Kawasan Pecinan perlahan tapi pasti terus berkurang dan mengancam identitas kawasan bersejarah ini. Pertumbuhan Kota yang diiringi dengan pertumbuhan penduduk serta tingginya alih fungsi bentuk bangunan yang disebabkan oleh biaya pemeliharaan yang tinggi, menjadikan perubahan bentuk Kawasan Suryakencana menjadi pusat kota lama yang tidak terkendali sehingga mengurangi bentuk karakter kawasan. Salah satu ciri dari penanda identitas kawasan ini ialah bangunan-bangunan di dalam kawasan itu sendiri, pada bangunan tersebut dapat memberikan ciri khas maupun suasana tempat (*genius loci*) yang berarti pada lingkungan atau kawasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam unsur *genius loci* yang melekat pada bangunan di kawasan tersebut sebagai potensi wisata budaya di Kota Bogor.

Kata-kunci : *genius loci*, pecinan, Suryakencana.

Pengantar

Kawasan pecinan sangat identik dengan perdagangan yang erat sejak zaman kolonial. Tak terkecuali kawasan Suryakencana dan lebih tepatnya pada jalan Suryakencana, Bogor, Jawa Barat. Jalan Suryakencana terletak di seberang Kebun Raya Bogor, bersimpangan dengan Jalan Otto Iskandardinata dan Jalan Ir H Juanda. Jalan ini tentunya menjadi pusat keramaian Kota Bogor sebagai lokasi perdagangan komersial.

Seiring berjalannya waktu, kawasan Pecinan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat sebagai kawasan wisata, tidak hanya sebatas masyarakat Kota Bogor akan tetapi pengunjung dari daerah penyangga seperti Jakarta, Depok, Bekasi, serta Tangerang datang menuju tempat ini untuk berwisata, terlebih dengan adanya mode transportasi kereta komuter yang mempermudah pengunjung untuk mengakses menuju Kota Bogor.

Permasalahan yang ditemukan di sekitar kawasan Suryakencana ialah para pedagang kaki lima disepanjang trotoar jalan Suryakencana, keberadaan pedagang kaki lima memang salah satu daya tarik dari kawasan Pecinan ini karena banyak juga pengunjung yang sengaja datang ke Suryakencana

hanya untuk berburu banyak kuliner yang sudah melegenda. Akan tetapi keberadaan pedagang kaki lima ini membuat kondisi trotoar terlihat tidak teratur dan terkesan kumuh karena tidak tersedianya fasilitas bagi para pedagang untuk membersihkan maupun membuang sisa dagangannya, keberadaan mereka pun membuat alih fungsi trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki menjadi tempat untuk para pedagang menjajakan dagangannya.

Dari keseluruhan paparan mengenai kawasan Suryakencana yang memiliki banyak nilai historis serta permasalahan yang ada didalamnya. Melalui artikel ini penulis mencoba untuk menelusuri *genius loci*, jiwa yang membuat kawasan Suryakencana dapat tetap hidup. Melalui analisis tersebut, dapat dilihat bagaimana kawasan Suryakencana dapat menjadi ruang sosial dan ekonomi bagi orang-orang yang menggunakannya. Selain itu tulisan ini juga diharapkan dapat membuka wawasan lebih bagi penulis maupun pembaca mengenai pembahasan didalamnya.

Objek dan Persoalan

1. Kawasan Suryakencana

Pada tahun 1853, Gubernur Jendral JC Baud mengatur suatu zona atau wilayah permukiman yang diberi nama *Wijkenstelsel* berdasar kelompok etnis tertentu. Tujuannya yaitu untuk memudahkan pemerintah kolonial mengontrol masyarakat agar tidak bercampur dengan masyarakat lain. Kebijakan ini tidak lain bertujuan untuk melarang etnis Tionghoa tinggal di tengah kota (BAPPEDA Kota Bogor, 2013).

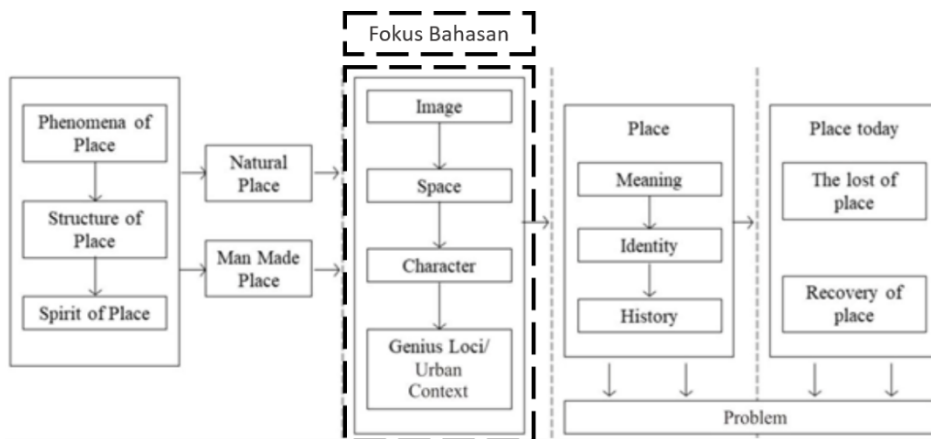
Kawasan Suryakencana termasuk dalam jalan yang dibangun oleh Gubernur Jendral Daendels pada tahun 1808 yang terkenal dengan nama *Post Weg* atau Jalan Pos. Jalan Pos dimulai dari Anyer yang jaraknya 1.000 kilometer dan berakhir di Panarukan. Selanjutnya pada tahun 1905 Pemerintah Kota Bogor merubah nama jalan ini menjadi Jalan Handelstraat, setelah itu pada zaman kemerdekaan dirubah kembali menjadi Jalan Perniagaan dan yang terakhir Jalan Suryakencana diresmikan oleh Pemerintah Bogor pada sekitar tahun 1970-an (BAPPEDA Kota Bogor, 2013).

Dahulu, di bagian utara dari kawasan ini ialah sebuah pasar yang bernama Pasar Baroe atau Pasar Bogor sebagai pasar tertua di Kota Bogor. Pasar ini juga dilengkapi dengan kelenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) sebagai kelenteng dengan unsur perniagaan yang kental. Di sepanjang jalan Suryakencana sendiri tersimpan berbagai nilai peninggalan sejarah dan budaya yang besar, khususnya pada nilai pluralisme kawasan yang tergabung atas kebudayaan Sunda dari masyarakat lokal juga Tionghoa sebagai para pendatang (BAPPEDA Kota Bogor, 2013).

Kawasan Pecinan Suryakencana sendiri terletak di Kecamatan Bogor Tengah yang merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang terdapat di Kota Bogor. Kecamatan Bogor Tengah sendiri memiliki luas wilayah 813 Ha. Wilayah kecamatan Bogor Tengah mencakup 11 kelurahan yang meliputi 99 RW dan 436 RT. Kawasan Pecinan Suryakencana tepatnya terletak di Kelurahan Babakan Pasar dan Gudang. Luas Kelurahan Babakan Pasar sendiri adalah 41 Ha dan luas Kelurahan Gudang adalah 32 Ha (BAPPEDA Kota Bogor, 2013).

2. *Genius Loci*

Dalam tataran arsitektur, dikenal istilah *genius loci*, yang bertujuan untuk menelusuri dan menilai identitas serta makna suatu tempat bagi masyarakat (*Norberg-Schulz*, 1980). Istilah *Genius loci* sendiri berasal dari kepercayaan bangsa Romawi yang percaya terhadap suatu ruh penjaga tempat, yang dipercayai dapat memberikan hidup bagi masyarakat. *Genius loci* memiliki sifat lokal yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain.



Gambar 1. Kerangka *Genius Loci* (Norberg-Schultz, 1991).

Genius loci mulai dengan *natural place* dan *man-made place* (Norberg-Schultz, 1991). *Natural place* merupakan elemen alam yang bisa memberikan suasana khas pada suatu tempat seperti, air, batu, pohon dan berbagai elemen alam lainnya. Sedangkan *man-made place* diartikan sebagai ruang yang dibentuk manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembahasan dilanjutkan dengan melihat unsur pembentuk tempat yang terbagi menjadi empat aspek, yaitu *image* (citra), *space* (ruang), *character* (karakter), dan *genius loci* itu sendiri.

Selanjutnya, *genius loci* bisa ditinjau kembali secara lebih esensial melalui tiga hal yaitu, *meaning* (makna), *identity* (identitas) dan *history* (sejarah). *Meaning* memiliki arti hubungan antar objek yang terkumpul dalam suatu tempat sehingga menghasilkan makna tertentu. *Identity* berarti ada yang membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya, dan dapat dilihat melalui lokasi, konfigurasi ruang, artikulasi, maupun identitas manusia sebagai pengguna dari tempat tersebut. Sedangkan *history* menunjukkan bentuk akumulasi dari berbagai peristiwa sepanjang sejarah yang kemudian membentuk keunikan tempat tersebut (Kurniawaty, 2022).

Fokus bahasan yang penulis akan ambil dalam penulisan artikel ini ialah pada aspek *image* (citra), *space* (ruang), *character* (karakter), serta *Genius Loci* itu sendiri. Alasan mengapa penulis hanya mengambil pembahasan tersebut dikarenakan keempat aspek berikut merupakan unsur utama pembentuk tempat yang nantinya dapat terlihat bagaimana suatu tempat ini memiliki keterikatan dengan penggunaannya dan membentuk makna, identitas, serta sejarah dari kawasan Pecinan Suryakencana ini yang nantinya juga dapat membantu dalam menemukan aspek-aspek potensi yang dapat dijadikan rujukan sebagai wisata budaya di Kota Bogor.

Diskusi

A. Menelusuri *Genius Loci* Kawasan

• Citra (*Image*)

Dalam menelusuri *genius loci*, citra menjadi aspek pertama yang dapat ditelusuri. Citra merupakan keunikan visual yang menonjol dari suatu *place* dimana keunikan visual dapat dirasakan kemudian dapat dideskripsikan visual yang unik untuk diobservasi (Habibullah and Ekomadyo 2021:43). Observasi dilakukan dengan menelusuri kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor pada ruas Jalan Suryakencana sebagai jalan utama. Citra kawasan memiliki perbedaan yang menonjol daripada kawasan sekitarnya, baik kawasan Kebun Raya Bogor di seberang area akses masuk Pecinan maupun Pasar Bogor yang tepat berada disamping kawasan Pecinan.

Citra yang dapat ditemukan membangun keunikan visual adalah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak pada pintu masuk Kawasan Pecinan Kota Bogor. Klenteng ini aktif sebagai rumah peribadatan yang digunakan pula sebagai tempat wisata. Aktivitas peribadatan beriringan dengan orang yang memasuki tempat tersebut untuk sekadar melihat-lihat atau berwisata, tetapi tetap dibatasi pada ruang tertentu guna menjaga kesakralan tempat ibadah. Gaya arsitektur Tionghoa ditonjolkan secara eksplisit membuat keunikan visual menonjol pada area masuk kawasan. Instalasi gapura kawasan di sebelahnya pun mengikuti langgam Tionghoa dengan ciri khas warna merah menyala (Hadi dkk, 2022).



Gambar 2. Gapura serta akses utama memasuki kawasan Suryakencana.

Citra selanjutnya yaitu ruko yang berderet di sepanjang jalan utama kawasan dan membentuk koridor. Jalur satu arah dengan akses masuk dari Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) membentuk koridor memanjang dengan aktivitas pengguna kawasan yang melewati atau parkir menuju ke pertokoan yang akan diakses. Penataannya yang membentuk koridor dengan bangunan yang masif membuat terdapat keunikan visual. Beberapa ruko dengan gaya arsitektur kuno Tionghoa memiliki visual yang menonjol karena kontras dengan ruko yang lebih modern. Pertokoan yang mengambil gaya arsitektur modern-kontemporer juga sama-sama memiliki citra yang kuat dan mengimbangi keunikan visual ruko bergaya arsitektur Tionghoa (Hadi dkk, 2022).

- **Ruang (*Space*)**

Ruang dideskripsikan sebagai keunikan yang dimiliki suatu *place* terhadap kondisi sekitarnya dan elemen fisik yang membentuknya. Aspek ruang dieksplorasi dengan mencari konektivitas yang terwujud dari elemen pembentuknya (Habibullah and Ekomadyo, 2021:44).

Ruko-ruko memanjang membentuk koridor pada kawasan ini. Koridor tersebut membentuk garis linear yang berupa jalan sehingga pengguna dapat mengaksesnya. Deretan ruko-ruko tersebut sebagai elemen pembentuk ruang kawasan yang menjadi *focal point* sekaligus *backdrop* kawasan yang dilalui oleh akses jalan. Koridor yang terbentuk dari susunan linear ruko yang masif memiliki keunikan dengan kawasan lain yang sama-sama memiliki ruko, misalnya pada kawasan sekitar Pasar Baru Bogor yang terletak di samping kawasan Suryakencana tidak terbentuk koridor linear melainkan secara paralel mengelilingi bangunan Pasar Baru.

Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) pada akses masuk menegaskan kawasan tersebut sebagai Pecinan karena terdapat perbedaan yang kontras antara ruang sebelum dan sesudah klenteng tersebut. Warna merah dengan langgam arsitektur Tionghoa digambarkan dengan tegas memberikan keunikan dari bangunan sekitar yang cenderung telah mengalami perubahan kearah desain modern.



Gambar 3. Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun).

- **Karakter (*Character*)**

Karakter didapat dengan eksplorasi suasana yang terbentuk oleh elemen fisik suatu *place* dengan mempertimbangkan lingkungan alami yang dimilikinya (Habibullah and Ekomadyo 2021:45). Ruko-ruko yang berderet membentuk koridor serta membuat karakter kawasan itu sendiri sebagai tempat perdagangan komersial. Karakter Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) menjadi unik karena menegaskan kawasan yang kental karakter Tionghoanya. Hal ini dapat terlihat dari gaya arsitektur Tionghoa yang secara tegas dalam desain bangunannya. Kawasan Pecinan Kota Bogor secara terbuka menyatakan budaya Tionghoa sebagai pembentuk kawasan melalui *image* yang tegas dari Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) pada akses masuk kawasan pecinan ini.

- ***Genius Loci/ Urban Context***

Genius loci atau *urban context* dapat ditemukan berdasarkan analisis dari citra, ruang, dan karakter. Jiwa dari suatu tempat membentuk keunikan yang membedakannya dari tempat lain. *Genius loci* dianggap sebagai jiwa dalam suatu kawasan yang terwujud dalam perjalanan ruang dan waktu (A. D. Nasution et al. 2019:41).

Dengan melihat aspek citra, ruang, dan karakter ditemukan bahwa jiwa atau *spirit of place* dari kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor adalah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak di samping akses masuk kawasan. Klenteng tersebut memberikan penegasan kawasan pecinan yang memiliki ciri khas budaya Tionghoa. Penegasan klenteng pada bagian depan menjadi ciri kawasan yang menggambarkan secara tegas jiwa atau *image* masyarakat kawasan tersebut sebagai etnis Tionghoa. Oleh karena itu, jika Klenteng tersebut tidak mendapatkan perhatian khusus maka kawasan tersebut akan kehilangan keunikan lokal dan *spirit of place* nya.



Gambar 4. Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang bersebelahan dengan akses masuk gerbang utama kawasan Pecinan Suryakencana.

Kesimpulan

Kawasan Pecinan Kota Bogor memiliki jiwa pada Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) yang terletak pada akses masuk kawasan. Klenteng tersebut memiliki penegasan budaya Tionghoa sebagai *spirit* kawasan. *Genius loci* kawasan Pecinan mengarah pada potensi pengembangan kawasan tersebut sebagai tempat wisata dengan *spirit* pada budaya Tionghoa nya yang harus dilestarikan. Kawasan Pecinan yang didominasi rumah toko membuat identitasnya sebagai kawasan komersial dikenal. Dalam hal ini kawasan juga memiliki makna sebagai penunjang perekonomian Kota Bogor. Peningkatan potensi kawasan sebagai tempat wisata budaya yang beriringan dengan kawasan komersial berpotensi dalam meningkatkan jumlah pengunjung yang dapat menghidupkan kawasan.

Genius loci menjadi pertimbangan agar jiwa dari Kawasan Pecinan Suryakencana ini dapat tetap dipertahankan dalam perkembangannya sebagai kawasan wisata budaya. Simbol maupun arsitektural Tionghoa pada kawasan yang secara gamblang ditunjukkan menggambarkan identitas masyarakat Pecinan terhadap kebudayaan Tionghoanya. Identitas Tionghoa yang ditunjukan secara terbuka pada masyarakat lokal menunjukkan multikulturalisme pada masyarakat Kota Bogor yang menghargai pluralisme. Simbol serta arsitektural bangunan memberikan penggambaran terhadap budaya Tionghoa yang unik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan sehingga penulis menyarankan untuk dilestarikan agar citra, ruang, dan karakter dari Kawasan Pecinan Suryakencana ini tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, and A. B. Adrian. 2019. *Kajian Genius Loci Dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan*. Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) 2(1). doi: 10.32734/ee.v2i1.386.
- BAPPEDA Kota Bogor. (2013). *Kajian Pengembangan dan Optimalisasi Kawasan Suryakencana Sebagai Kawasan Heritage Kota Bogor*. Badan Perencana Daerah Kota Bogor.
- Geofani Kurniawaty, Agus Suharjono Ekomadyo. (2022). *Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta*. Jurnal Arsitektur Arcade.
- Habibullah, S. & Ekomadyo, A.S. (2021). *Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak*. Jurnal Pengembangan Kota Volume 9 No. 1 (36–49).
- Hadi, Dwiwangga Sang Nalendra, Hastuti Saptorini, and Hilmi Nur Fauzi. (2022). *Makna Elemen Shared Space Street Bagi Pesepeda Pada Jalur Pedestrian Di Koridor Komersial Pecinan Kota Magelang*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 11(1):16. doi: 10.32315/jlbi.v11i1.90.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions London.